

II. KUMPULAN TEKS PUISI PUTRA & PUTRI

2.1 Puisi Wajib

2.1.1 *Padamu Jua (Puisi Wajib Untuk Peserta Putra)*

PADAMU JUA

Karya Amir Hamzah

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kendi kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia, selalu

Satu kasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata
Merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu

Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa darah dibalik tirai

Kasihku sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu—bukan giliranku
Mati hari—bukan kawanku

2.1.2 *Elegi (Puisi Wajib Untuk Peserta Putri)*

ELEGI

Karya Toeti Heraty

kau gelisah sayang, katakan itu cinta
tampaknya malam akan menyingkirkan awan
tetapi pucuk-pucuk mendung
memercikkan getar

pohon tegak-tegak
rumput semak dan riuh kota telah lelap
bersembunyi dalam satu nada sunyi
menunggu adalah pembunuhan lambat
yang sedang berlalu
dan semangat hidup hilang melewati
lobang-lobang dalam kelam

kau gelisah sayang, katakan itu cinta
kau membuang muka tak mau melihat
bulan dilingkari sepi

sepi dan detak jantung dua-duanya menjadi
degup lambat dan semakin berat
menunggu taufan selesai.

April, 1969

2.2 Puisi Pilihan (Untuk Peserta Putra Dan Putri)

2.2.1 Teratai

TERATAI

(Ki Hajar Dewantoro)

Karya Sanusi Pane

Dalam kebun di tanah airku
tumbuh sekuntum teratai
tersembunyi kembang indah permai
tiada terlihat orang yang lalu

akarnya tumbuh di hati dunia
daun berseri, laksmi mengarang
biarpun dia diabaikan orang
seroja kembang gemilang mulia

teruslah, o, teratai bahagia
berseri di kebun indonesia
biarkan sedikit penjaga taman

biarpun engkau tak terlihat
biarpun engkau tidak diminat
engkau turut menjaga jaman.

1957

2.2.2 Kepada Peminta-Minta

KEPADA PEMINTA

Karya Chairil Anwar

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari wajah
Sambil berjalan kau usap juga

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

2.2.3 Sajak Matahari

SAJAK MATAHARI

Karya WS Rendra

Matahari bangkit dari sanubariku,
menyentuh permukaan samodra raya.

Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi di cakrawala.

Wajahmu keluar dari jidatku,
wahai kamu, wanita miskin!

kakimu terbenam di dalam lumpur.

Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul
keluar dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.

Mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.
Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna.
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
ya, umat manusia!

Yogyakarta, 5 Maret 1976

2.2.4 Kembalikan Indonesia Padaku

KEMBALIKAN INDONESIA PADAKU

Karya Taufiq Ismail

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,
Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat,
sebagian berwarna putih dan sebagian hitam,
yang menyala bergantian,
Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam
dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam
karena seratus juta penduduknya,

Kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam
dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam
lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang di atasnya,
Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,
dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat,
sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,
Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang
sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam
dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan,

Kembalikan
Indonesia

padaku

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam
dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam
karena seratus juta penduduknya,
Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat,
sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,

Kembalikan
Indonesia
padaku

Paris, 1971

2.2.5 Dalam Doaku

DALAM DOAKU

Karya Sapardi Djoko Damono

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit, yang semalaman tak
memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima cahaya
pertama, yang melengkung hening karena akan menerima sarasuar

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau
menjelma pucuk-pucuk cemara, yang hijau senantiasa, yang tak
henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin
yang mendesau entah dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang
mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap
di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu,
yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan
mangga itu

maghrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
pelahan dari nun di sana, yang bersijingkat di jalan kecil
itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu dan
menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya pada rambut,
dahi dan bulu-bulu mataku...

aku mencintaimu. itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu.

Jakarta, 1990

2.2.6 Tanah Air Mata

TANAH AIR MATA

Karya Sutardji Calzoum Bachri

Tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami

di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami

di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan duka lara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak kemana-mana

bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
ke manapun melangkah
kalian pijak airmata kami
ke manapun terbang
kalian hinggap di air mata kami
ke manapun berlayar
kalian arungi airmata kami

kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa ke mana pergi
menyerahlah pada kedalaman
air mata kami

1991

2.2.7 Resonansi Indonesia

RESONANSI INDONESIA

Karya Ahmadun Yosi Herfanda

bahagia saat kau kirim rindu
termanis dari lembut hatimu
jarak yang memisahkan kita
laut yang mengasuh hidup nakhoda
pulau-pulau yang menumbuhkan kita
permata zamrud di katulistiwa
: kau dan aku
berjuta tubuh satu jiwa

kau semaikan benih-benih kasih
tertanam dari manis cintamu
tumbuh subur di ladang tropika
pohon pun berbuah apel dan semangka
kita petik bersama bagi rasa bersaudara
: kau dan aku
berjuta kata satu jiwa

kau dan aku
siapakah kau dan aku?
jawa, tionghoa, batak, arab, dayak
melayu, sunda, madura, ambon, atau papua?
ah, tanya itu tak penting lagi bagi kita
: kau dan aku
berjuta wajah satu jiwa

ya, apalah artinya jarak pemisah kita

apalah artinya rahim ibu yang berbeda?

jiwaku dan jiwamu, jiwa kita
tulus menyatu dalam genggaman
sumpah pemuda!

Jakarta, 1999

2.2.8 *Le Nausee*

LE NAUSEE

Karya Acep Zamzam Nor

Jejak bulan telah hapus
Bumi tinggal rawa peradaban
Kata-kata menjadi belantara nilai
Tak terbaca. Bencana demi bencana
Bahkan pertikaian antar sesama
Telah membunuh bahasa. Sungai-sungai
Yang mengalirkan lumpur dan lahar
Sumbernya berasal dari kemarahan

Tahun-tahun lindap, abad-abad gelap
Mengekalkan kesumat. Langit merendah
Berkaca pada lembaran sejarah
Yang penuh darah. Harimau dan ular
Mengaum dan menjalar
Tak tertahan. Naik-turun gunung
Keluar-masuk hutan
Merambah dunia tanpa peta

2.2.9 Perjamuan Maghrib

PERJAMUAN MAGRIB

Karya Syaefuddin Gani

istriku. azan magrib mengulum matamu
alismu rebah terbangun
rambutmu yang magrib lelap di leherku
kunikmati ranumnya seperti menyuntuki batu-batu
tasbih merah di luar kamar
bercengkerama di keningmu
matamu terbuka seumpama fajar terluka

bilal mengundang ke perjamuan magrib
menyantap sumsum alfatiha dan anggur arrahman

suamiku. bangunlah dari bebatan istirahat
syair bilal mengelana di dadamu
penyetia yang tak lekang mengirim hubbub
matamu berkabut surau
menyambut temaram isya segera datang,
satu-satu bintang bertandang di luar,

jemaah melenggang ke taman sembahyang
sebelum iqamah datang sebelum kiamat jelang

sepasang suami istri membuka kamar membuka pagar
kaki-kakinya larik-larik puisi hikmat dan nikmat
ke terowongan magrib jemaah bersorban
berkerudung langit mengerubung kiblat,
lalu imam berkidung

oi, alangkah mawar allahu akbar
penawar jiwa-jiwa memar
rubuh dan rukuk
dalam geluruh sembahyang

Kendari, 12 Agustus 2008

2.2.10 Generasi Batu

GENERASI BATU

Karya Aslan Abidin

hujan batu kembali turun di kota kami.
memecahkan kaca jendela, menghancurkan
bola lampu, dan mengotori bak mandi.

orang-orang menyambutnya dengan
memasang kecemasan di pintu. hujan batu selalu turun
di kota kami, membawa orang-orang berwajah
hijau yang membunyikan sirene kebakaran. mengubah
angin jadi debu, membuat air mengalirkan darah.

di kota kami, rasa benci
dapat kami pesan di kantin-kantin, di laci
meja para pegawai, dan di kantong para pejabat. kami
telah memecahkan cermin di meja rias kami
untuk melongok ke dalamnya mencari-cari
wajah sendiri. tapi hujan batu selalu turun di
kota kami.

kami memasang atap yang dibuat para tentara,
di bawahnya kami sembunyi, pacaran, menikah,
dan bercinta. kelak anak-anak kami akan punya
kenangan tersendiri kepada kami:
para generasi jaman batu.

Makassar, 1995